



**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM BUKU KHOTBAH  
JUMAT KARYA ACHMAD SUNARTO**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*

Oleh :

**SUGIARTINI**  
**166211147**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto”.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin menuangkan pengetahuan yang penulis miliki dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis menyadari penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., M.C.L. selaku rektor Universitas Islam Riau yang menyediakan fasilitas dan memberikan kesempatan kepada penulis dalam menimba ilmu pada lembaga pendidikan yang beliau pimpin.
2. Dr. Sri Amnah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
3. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang memberikan arahan dan masukan selama penulis menjalani studi;
4. Drs. Nazirun, M.Ed., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan sumbangan pemikiran dan memberikan bimbingan, arahan serta saran-saran selama penyelesaian skripsi;

5. semua Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang sudah memberikan bermacam ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. kedua orang tua penulis, bapak Senen dan Ibu Sarmi yang telah memberikan kasih sayang, doa dan semangat, motivasi, materi dan moral yang tulus kepada penulis;
7. semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini, namun jika terdapat kekurangan dan kesalahan dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak. Semoga Allah *Subhanahu Wata'ala* memberikan balasan yang baik kepada semua pihak yang membantu penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Pekanbaru, 14 November 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK .....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i> .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	9
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i> .....	10
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian, Pembatasan dan Penjelasan Istilah</i> .....	10
1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	10
1.3.2 Pembatasan Masalah .....	11
1.3.3 Penjelasan Istilah .....	11
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i> .....	12
1.4.1 Anggapan Dasar .....	12
1.4.2 Teori .....	12
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i> .....	21
1.5.1 Sumber Data .....	21
1.5.2 Data .....	22
1.6 <i>Metodologi Penelitian</i> .....	22
1.6.1 Metode Penelitian .....	22
1.6.2 Jenis Penelitian .....	23
1.6.3 Pendekatan Penelitian .....	23

1.7 Teknik Pengumpulan Data .....	23
1.7.1 Teknik Dokumentasi .....	23
1.7.2 Teknik Hermeneutik.....	24
1.8 Teknik Analisis Data .....	25
BAB II PENGOLAHAN DATA .....	28
2.1 Deskripsi Data .....	28
2.1.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Buku Khotbah Jumat .....	28
2.2 Analisis Data.....	33
2.2.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Buku Khotbah Jumat .....	33
2.3 Interpretasi Data.....	55
BAB III KESIMPULAN.....	57
3.1 Penghilangan Afiks .....	57
3.2 Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan.....	57
3.3 Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh.....	58
3.4 Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat .....	58
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN .....	59
4.1 Hambatan.....	59
4.2 Saran .....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	60
LAMPIRAN.....	

## ABSTRAK

Sugiartini. *Skripsi*. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto

---

Penulis memilih analisis kesalahan berbahasa karena setiap karya tulis yang telah dibaca khususnya buku khotbah karya Achmad Sunarto yang masih terdapat kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang terdapat pada setiap buku sangat penting untuk diperhatikan. Setiap kata mempunyai arti dan makna tersendiri, jika penulis setiap kata mempunyai kesalahan maka akan mempunyai beda arti atau makna. Maka dari itu untuk mengetahui kesalahan berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat menggunakan teori kesalahan berbahasa buku dari Setyawati supaya bisa mengetahui kesalahan berbahasa. Masalah penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi penghilangan afiks dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto, (2) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto, (3) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto, (4) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi penggunaan afiks yang tidak tepat dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat karya Achmad Sunarto. Sumber data penelitian ini adalah buku khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat 25 kesalahan berbahasa yakni: penghilangan afiks terdapat 18 data, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan terdapat 6 data, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh terdapat 1 data, dan penggunaan afiks yang tidak tepat. Maka dapat disimpulkan bahwa Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi dan didominasi dengan kesalahan berbahasa penghilangan afiks.

*Kata kunci : Buku Khotbah Jumat, Kesalahan Berbahasa*

## BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini penulis akan memuat tentang bagian-bagian yang terdapat dalam bab 1 pendahuluan terdiri dari 8 bagian. Adapun 8 bagian tersebut yaitu: (1) Latar belakang masalah, (2) Tujuan penelitian, (3) Ruang lingkup, pembatasan masalah, dan penjelasan istilah, (4) Anggapan dasar, teori, (5) Penentuan sumber data, (6) Metodologi penelitian, (7) Teknik pengumpulan data, dan (8) Teknik analisis data.

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan kunci pokok bagi kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan manusia. Pengertian bahasa menurut Faizah (2006:2) bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain.

Ilmu bahasa mempunyai berbagai cabang, salah satu cabang ilmu bahasa tersebut adalah linguistik. Menurut Chaer (2012:1) linguistik adalah ilmu tentang bahasa, atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik dapat dibagi menjadi berbagai cabang salah satunya yaitu morfologi. Menurut Chaer (2008:3) morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata.

Manusia tidak luput dari kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan berbahasa dapat terjadi pada lisan atau tulisan termasuk kesalahan berbahasa dalam buku khotbah. Setyawati (2010:15) menyatakan Kesalahan berbahasa adalah penggunaan baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa bidang morfologi meliputi penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, penggunaan afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat.

Terjadinya kesalahan berbahasa ada beberapa sebab, Setyawati (2010:15-16) menyatakan Ada tiga kemungkinan penyebab seseorang dapat salah dalam berbahasa, antara lain terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Di dalam bahasa Indonesia kita perlu menggunakan bahasa yang baik dalam lisan maupun tulisan. Terlebih lagi dalam tulisan, salah satunya seperti buku. Tentunya menggunakan bahasa yang baik dan benar karena dibaca oleh orang banyak. Salah satu buku yang dianalisis adalah buku khotbah jumat karya Achmad Sunarto ini masih memiliki kesalahan berbahasa khususnya dalam bidang morfologi.

Pada setiap karya seseorang salah satunya yaitu dalam bentuk tulisan khususnya buku yang dijadikan referensi dan dibaca oleh orang banyak seharusnya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Buku khotbah Jumat banyak ditemukan kesalahan berbahasa khususnya dalam bidang morfologi yaitu penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, penggunaan afiks yang tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Namun, pada buku khotbah Jumat karya Achmad Sunarto ini ternyata ada kesalahan dalam berbahasa sehingga penulis tertarik mengambil judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto.” Kesalahan berbahasa pada buku khotbah Jumat terjadi karena kekurangpahaman pada kata serapan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Penulis menggunakan teori kesalahan berbahasa khususnya pada tataran morfologi yang terdapat dalam buku khotbah jumat yang berjudul “Khutbah Jumat Bersyukur Kepada Allah Karya Achmad Sunarto”. Setiap karya tulis yang telah dipasarkan maka akan menjadi konsumsi banyak orang. Jika sebuah buku tersebut telah di baca banyak orang maka akan sangat disayangkan sekali jika masih terdapat banyak kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang terdapat pada setiap buku sangat penting untuk diperhatikan. Setiap kata mempunyai arti dan makna tersendiri, jika penulisan setiap kata mempunyai kesalahan maka akan mempunyai beda arti atau makna.

Misalnya kesalahan berbahasa afiks, afiks adalah imbuhan. Contoh afiks awalan/prefiks yaitu ter-. Jika menggunakan kata “tidur” yang memiliki arti suatu kegiatan yang dilakukan setiap orang ketika malam hari atau siang hari ketika sudah mengantuk. Jika seseorang tidur berarti kemungkinan besar telah sengaja dilakukan disebabkan ngantuk, lelah dan lain-lain. Jika ditambahkan prefiks ter- pada kata tidur maka akan berubah makna yaitu tertidur yang artinya seseorang yang tidur tidak disengaja, tidak ada rencana tidur tetapi tertidur. Jadi jika setiap kata terdapat kesalahan berbahasa maka akan beda makna. Dari pada itu penulis tertarik menggunakan teori kesalahan berbahasa pada buku khotbah jumat agar bisa tahu kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat dalam buku tersebut.

Berikut ini penulis sajikan beberapa contoh kesalahan berbahasa tataran morfologi yaitu pada buku “Khutbah Jumat Bersyukur Kepada Allah Karya Achmad Sunarto” pada kalimat “Taqwa dalam arti memelihara diri dari segala bentuk kemusyrikan dan kemunafikan yakni dengan *mentaati* dan mengerjakan semua perintah Allah serta meninggalkan larangan-larangan-Nya.”

Pada kata *mentaati* terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut dapat dilihat dari segi morfologi dalam aspek bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kata yang tercetak miring pada data di atas, seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /t/ menjadi /n/. Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Achmad Sunarto terdapat kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada kata *mentaati* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *mentaati* berasal dari kata

*taat*. Dalam Depdiknas (2008:1370) menyatakan *taat* adalah *menaati*. *Menaati* adalah mematuhi, menurut (perintah dan aturan).

Perbaikan untuk kalimat di atas adalah “Taqwa dalam arti memelihara diri dari segala bentuk kemusyrikan dan kemunafikan yakni dengan *menaati* dan mengerjakan semua perintah Allah serta meninggalkan larangan-larangan-Nya.”

Sebuah ungkapan yang disampaikan secara lisan ataupun tulisan seringkali didapati kesalahan di dalamnya, itu harus diperhatikan terlebih lagi dalam bentuk tulisan. Penyampaian yang berupa tulisan misalnya di dapati pada buku, majalah, koran dll. Bahasa-bahasa yang tertulis dalam bentuk buku biasanya sudah dianggap benar dan tidak memiliki kesalahan dan sudah tersusun rapi. Tentunya buku-buku akan dibaca oleh khalayak ramai. Tanpa disadari sebenarnya tulisan yang terdapat dalam buku masih banyak terdapat kesalahan berbahasa salah satunya kesalahan berbahasa tataran morfologi. Chaer (2008:3) menyatakan Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Salah satu buku yang masih terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi ini berupa buku khotbah jumat karya Achmad Sunarto. Bisa kita lihat sedikit contoh di bawah ini.

“Islam telah datang untuk memperbaiki jiwa manusia, mensucikan dan meninggalkannya sesempurna mungkin, menjelaskan semua bagi kemanusiaan sejauh bisa dan menempatkannya sebagai idaman yang luhur”

Pada kata *mensucikan* terdapat kesalahan. Kesalahan tersebut dapat dilihat dari segi morfologi dalam aspek bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan. Kata *mensucikan* tidak terdapat dalam Depdiknas, yang terdapat di dalam Depdiknas

adalah kata *suci, bersuci, menyucikan, persucian, penyuci, penyucian, kesucian* yang telah dibuktikan pada penjelasan diatas. Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Islam telah datang untuk memperbaiki jiwa manusia, menyucikan dan meninggalkannya sesempurna mungkin, menjelaskan semua bagi kemanusiaan sejauh bisa dan menempatkannya sebagai idaman yang luhur.”

Maka dari itu penelitian ini sangat menarik untuk diteliti supaya bisa mengetahui kesalahan-kesalahan berbahasa khususnya tataran morfologi yg terdapat dalam buku khotbah jumat karya Achmad Sunarto tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa sudah pernah diteliti sebelumnya. Penelitian sejenis ini sudah pernah dilakukan oleh Masda Riani, tahun 2018, FKIP Universitas Islam Riau dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi”. Masalah penelitiannya adalah: a) bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran fonologi yang terdapat dalam buku khotbah jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi; b) bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi.

Teori yang digunakan adalah teori Ramlan (2001), Setyawati (2010), Chaer (2012), dan Roziah (2015). Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Hasil penelitian yaitu: (1) kesalahan berbahasa tataran fonologi terdiri atas: (a) perubahan fonem berjumlah 9 kesalahan berbahasa, (b) penambahan fonem vokal berjumlah 8 kesalahan berbahasa, (c) penambahan tanda baca berjumlah 3 kesalahan berbahasa,

penambahan gugus konsonan berjumlah 1 kesalahan berbahasa, penghilangan fonem vokal berjumlah 2 kesalahan dan (2) kesalahan berbahasa tataran morfologi yaitu terdapat pada kesalahan (a) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan berjumlah 6 kesalahan berbahasa, (b) peluluhan bunyi gugus konsonan yang tidak tepat terdapat 1 kesalahan berbahasa, penghilangan prefiks 5 kesalahan berbahasa, penggunaan afiks yang tidak tepat berjumlah 5 kesalahan berbahasa. Persamaan penelitian Masda Riani dengan penulis adalah objek kajiannya sama-sama buku khotbah dan perbedaannya dapat dilihat dari masalah penelitiannya. Masda Riani membahas kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi, sedangkan penulis membahas kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi saja.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Ricky Arizona tahun 2012 dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Khotbah Jumat di Masjid Islamic Center Bangkinang Kabupaten Kampar” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Masalah yang dibahas adalah (1) bagaimana kesalahan pilihan kata dalam Khotbah Jumat di Masjid Islamic Center Bangkinang Kabupaten Kampar? (2) bagaimana kesalahan kalimat dalam Khotbah Jumat di Masjid Islamic Center Bangkinang Kabupaten Kampar? Untuk menyelesaikan masalah tersebut, Ricky Arizona menggunakan teori Oka, Arifin dan Tasai, Sugono dan Gorys Keraf dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif.

Hasil penelitian ini dalam Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Khotbah Jumat di Masjid Islamic Center Bangkinang Kabupaten Kampar yaitu: (1) terdapat kesalahan pilihan kata, yaitu pemakaian kata yang tidak tepat, penggunaan kata

berpasangan, penggunaan dua kata, penghubung antar kalimat dan kata makna, peniadaan preposisi, dan (2) kesalahan pilihan kalimat, yaitu aktif dan pasif, subjek dan keterangan, pengantar kalimat dan predikat, kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat, induk kalimat dan anak kalimat. Persamaan penelitian dengan penulis adalah mengkaji kesalahan berbahasa. Perbedaan penelitian dengan penulis adalah objek kajiannya. Riky Arizona objek kajiannya ragam bahasa lisan yang disampaikan oleh khatib kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan sedangkan penulis, objek kajiannya buku khotbah Jumat.

Penelitian ini juga pernah diteliti oleh Gio Mohamad Johan dan Yusrawati JR Simatupang (2017) dengan judul Analisis kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaksis dalam proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri. Jurusan STKIP Bina Bangsa Getsempena. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apa sajakah kesalahan yang terdapat dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kesalahan-kesalahan yang dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Arifin dan Hadi (2001:12), teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang analisis kesalahan berbahasa. Perbedaannya adalah analisis kesalahan dalam buku khotbah sedangkan penelitian ini menganalisis kesalahan dalam diskusi siswa kelas vi SDN 1 Miri.

Penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu dapat menambah pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa Program

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam hal penggunaan bahasa secara tertulis yaitu tentang penulisan yang baik dan benar pada tataran morfologi yang terdapat pada mata kuliah morfologi. Manfaat secara praktis, dapat digunakan sebagai referensi para peneliti yang akan datang. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulis maupun editor dalam penyusunan buku panduan akademik selanjutnya. Selain itu, juga dapat dijadikan bahan informasi dalam pengajaran bahasa Indonesia khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang menganalisis kesalahan berbahasa tataran morfologi.

#### 1.1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi penghilangan afiks dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto?
- 2) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto?
- 3) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto?
- 4) Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi penggunaan afiks yang tidak tepat dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto?

## 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi penghilangan afiks dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto.
- 2) Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto.
- 3) Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto.
- 4) Mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi penggunaan afiks yang tidak tepat dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto.

## 1.3 Ruang Lingkup, Pembatasan Masalah, dan Penjelasan Istilah

### 1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto ini termasuk dalam kajian linguistik. Didalam linguistik terdapat beberapa bagian-bagian yaitu: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik. Kemudian untuk kajian linguistik yang penulis teliti mencakup morfologi khususnya kesalahan dalam berbahasa.

### 1.3.2 Pembatasan Masalah

Begitu luasnya masalah yang ada dalam ruang lingkup tentang kesalahan berbahasa, maka penulis membatasi permasalahan yang diteliti. Pembatasan tersebut mengenai kesalahan berbahasa yang mencakup kesalahan berbahasa bidang morfologi (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tapi tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggunaan afiks yang tidak tepat dalam buku khotbah Jumat karya Achmad Sunarto.

### 1.3.3 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahtafsiran, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah penting yang akan sering digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah penting yang dimaksud, sebagai berikut:

- 1) Analisis kesalahan berbahasa adalah ilmu yang membahas tentang penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan faktor-faktor penentu berkomunikasi yang telah tersusun dalam tata bahasa baku (Roziyah, 2014:3).
- 2) Kesalahan berbahasa adalah penggunaan baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2010:15).

- 3) Tataran morfologi adalah tingkatan linguistik yang membahas tentang pembentukan kata melalui peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem lainnya. (Depdiknas, 2008:930).
- 4) Khotbah adalah yang menguraikan ajaran agama setiap hari jumat (Depdiknas, 2008:694)
- 5) Afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2009:55)

#### *1.4 Anggapan Dasar dan Teori*

##### *1.4.1 Anggapan Dasar*

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, anggapan dasar dalam penelitian ini adalah terdapat kesalahan berbahasa pada tataran morfologi dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto.

##### *1.4.2 Teori*

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010).

##### *1.4.2.1 Analisis Kesalahan Berbahasa*

Menurut Setyawati (2010:15) Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Setyawati menyatakan, terdapat tiga penyebab

seseorang salah dalam berbahasa yaitu (1) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, (3) pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

#### 1.4.2.2 Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi

Setyawati (2010:49) menyatakan bahwa kaidah bahasa Indonesia sudah sangat sering dibicarakan. Bahkan ketika disekolah pun aturan-aturan dalam penulisan bahasa Indonesia ini sudah diajarkan. Meski demikian, bukan berarti seluruh masyarakat sudah menggunakan bahasa sesuai dengan proses yang seharusnya, inilah yang menyebabkan masih banyak dijumpai bentuk kata yang menyimpang dari kaidah.

Berikut ini akan dipaparkan teori analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi yang dikemukakan oleh Setyawati (2010: 50-74)

1. Penghilangan Afiks
  - 1) Penghilangan Prefiks meng-

Sering kita jumpai dalam tulisan adanya gejala-gejala penghilangan prefiks *meng-* pada kata bentukan. Hal ini terjadi akibat adanya penghematan dalam menggunakan bahasa yang seharusnya tidak perlu, karena adanya penghematan tersebut menyebabkan terjadinya kesalahan pemakai bahasa. Perhatikan contoh berikut.

#### **Bentuk Tidak Baku**

- (1) Bunga mawar dan bunga matahari *pamerkan* keelokan mahkota mereka.
- (2) Kau *katakan* juga hal ini pada Tuan Bahtiar?

(3) Letkol Riswandi *akui* “menjual” dokumen negara.

Kalimat-kalimat di atas termasuk kalimat aktiftransitif. Sesuai dengan kaidah, dalam kalimat aktif transitif predikat kalimat harus berprefiks *meng-*. Dengan demikian, perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

#### **Bentuk Baku**

- (1a) Bunga mawar dan bunga matahari *memamerkan* keelokan mahkota mereka.
- (2a) Kau *mengatakan* juga hal ini pada Tuan Bahtiar?
- (3a) Letkol Riswandi mengakui “menjual” dokumen negara.

Dalam bahasa Indonesia memang terdapat istilah “ekonomi bahasa”, artinya sudah seharusnya kita tidak boros menggunakan bahasa, namun ketidakborosan ini jangan sampai merusak aturan-aturan dalam tata bahasa Indonesia. Penghilangan awalan *meng-* hanya dibenarkan pada kepala berita dalam surat kabar atau media cetak saja, selain itu penghilangan tersebut tidak dibenarkan.

2) Penghilangan Prefiks ber-

Pemakai bahasa Indonesia sering menghilangkan prefiks ber pada kata-kata bentukan, padahal itu tidak seharusnya terjadi karena hal tersebut dapat membuat kaidah yang benar menjadi salah. Perhatikan contoh berikut.

#### **Bentuk Tidak Baku**

- (4) Pendapatan Ibuku *beda* dengan pendapatan bibiku.
- (5) Ayo kita ke Waterpark, kita *renang* disana!
- (6) Warga negara Indonesia *juang* melawan kemiskinan dan kebodohan.

Kata-kata *beda*, *renang*, dan *juang* di atas adalah kata dasar yang menduduki kata kerja pada masing-masing kalimat. Sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baku, dalam kata kerja tersebut harus dieksplisitkan prefiks *ber-*, yaitu *berbeda*, *berenang*, dan *berjuang*. Jadi, perbaikan kalimat (4)-(6) adalah sebagai berikut.

- (4a) Pendapatan Ibuku *berbeda* dengan pendapatan bibiku.
- (5a) Ayo kita ke Waterpark, kita *berenang* disana!
- (6a) Warga negara Indonesia *berjuang* melawan kemiskinan dan kebodohan.

## 2. Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Masih sering kita temukan kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /s/, atau /t/ tidak luluh jika mendapat prefiks *meng-* atau *peng-*. Pemakaian yang seperti itu dapat kita perhatikan pada contoh berikut.

### **Bentuk Tidak Baku**

- (7) Kita harus ikut serta *mensukseskan* Pilkada bulan April 2010.
- (8) Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *mentaati* peraturan kampus.
- (9) Warga berusaha *mengkikis* habis koruptor di desa ini.
- (10) Tukang foto itu *mempotret* si Bayu dengan serius.

Sesuai dengan tata bahasa Indonesia baku, kata-kata yang bercetak miring pada keempat kalimat di atas seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/, /t/ menjadi /n/, /k/ menjadi /ng/, dan /p/ menjadi /m/. Perbaiki kalimat-kalimat di atas sebagai berikut.

### **Bentuk Baku**

- (7a) Kita harus ikut serta *menyukseskan* Pilkada bulan April 2010.

(8a) Beberapa mahasiswa diberi sanksi karena tidak *menaati* peraturan kampus.

(9a) Warga berusaha *mengikis* habis koruptor di desa ini.

(10a) Tukang foto itu *memotret* si Bayu dengan serius.

Dalam tata bahasa Indonesia, bunyi /k/, /p/, /s/, dan /t/ yang tidak luluh hanya terjadi pada kata-kata serapan dari bahasa asing yang masih terasa keasingannya, seperti *mengkoordinasikan* serta kata-kata yang diawali oleh gugus konsonan, seperti: *mensponsori*, *pengklasifikasian*, dan *penspesialisasikan*.

### 3. Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

#### 1) Peluluhan Bunyi /c/ yang Tidak Tepat

Roziyah (2014:49) menyatakan “Kata dasar yang berfonem awal bunyi /c/ sering kita lihat menjadi luluh jika mendapat prefiks *meng-*.” Contoh:

#### **Bentuk Tidak Baku**

(11) Pencuri itu memasuki rumah dengan *menyongkel* kaca nako.

(12) Siapakah yang *menyairkan* larutan ini?

#### **Bentuk Baku**

(11a) Pencuri itu memasuki rumah dengan *mencongkel* kaca nako.

(12a) Siapakah yang *mencairkan* larutan ini?

#### 2) Peluluhan Bunyi-bunyi Gugus Konsonan yang Tidak Tepat

Kita sering menemui kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks *meng-* dan kata dasar dengan fonem gugus konsonan. Kebanyakan pemakaian bentukan kata itu sering diluluhkan, disebabkan bahwa peluluhan fonem tidak dapat terjadi bila bunyi awal dari bentuk dasar karena konsonan dengan bunyi akhir yang sejenis dari

prefiks, maka dapat luluh dengan bunyi nasal (N). Pernyataan diatas dibuktikan dengan Mulyono dalam Roziah (2014:49) menyatakan Peluluhan fonem terjadi dalam afiksasi prefiks *meN-*, *peN-*, dan *peN-an*. Bunyi awal dari bentuk dasar karena konsonan dengan bunyi akhir yang sejenis dari prefiks tersebut, yaitu bunyi nasal (N).

#### **Bentuk Tidak Baku**

- (13) Jika Bapak Kepala Desa adil menangani perkara itu, saya yakin warga tidak *memrotasnya*.
- (14) Dokter Hendro berusaha keras *menyetabilkan* kondisi pasien yang kritis itu.

#### **Bentuk Baku**

- (13a) Jika Bapak Kepala Desa adil menangani perkara itu, saya yakin warga tidak *memprotesnya*.
- (14a) Dokter Hendro berusaha keras *menstabilkan* kondisi pasien yang kritis itu.

#### 4. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

##### 1) Penggunaan Prefiks *ke-*

Pada kenyataan sehari-hari, orang sering memakai bentukan kata yang berprefiks *ke-* sebagai padanan kata yang berprefiks *ter-*. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

### **Bentuk Tidak Baku**

- (15) Jangan *keburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.
- (16) Beberapa rumah di pemukiman itu musnah *kebakar* malam tadi.
- (17) Dia belum bisa membayar sekarang karena dompetnya tidak *kebawa*.
- (18) Saya sangat *ketarik* pada perkumpulan yang Saudara pimpin.

Bentuk kata-kata *keburu*, *kebakar*, *kebawa*, dan *ketarik* pada kalimat-kalimat di atas merupakan bentukan kata yang tidak baku. Kesalahan tersebut terjadi karena kekurangcermatan dalam memilih prefiks yang tepat. Pada umumnya dikarenakan dipengaruhi oleh bahasa daerah (Jawa atau Sunda). Bentukan yang baku dalam bahasa Indonesia adalah menggunakan prefiks *ter-*, sehingga menjadi seperti diucapkan atau dituliskan pada kalimat-kalimat berikut ini.

### **Bentuk Baku**

- (15a) Jangan *terburu* nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.
- (16a) Beberapa rumah di pemukiman itu musnah *terbakar* malam tadi.
- (17a) Dia belum bisa membayar sekarang karena dompetnya tidak *terbawa*.
- (18a) Saya sangat *tertarik* pada perkumpulan yang Saudara pimpin.

#### 2) Penggunaan Sufiks *-ir*

Pemakai bahasa Indonesia masih cukup banyak yang menggunakan afiks dari bahasa asing, misalnya menggunakan sufiks *-ir*. Padahal sufiks tersebut tidak baku. Perhatikan contoh penggunaan berikut ini.

### **Bentuk Tidak Baku**

- (19) Soekarno-Hatta yang *memproklamirkan* negara Republik Indonesia.

- (20) Ijazah beberapa mahasiswa belum *dilegalisir* oleh Dekan.
- (21) Hal itu seharusnya *dikonfrontirkan* dengan yang bersangkutan secepatnya.

Kata-kata yang tercetak miring pada ketiga kalimat di atas memang tampaknya lebih mudah diucapkan dan dituliskan. Pemakaian sufiks asing itu tidak tepat karena penyerapannya dari bahasa Belanda tidak dilakukan dengan benar. Oleh karena itu disarankan agar sufiks tersebut tidak digunakan. Sebagai penggantinya, kita menggunakan unsur serapan yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *proklamir* menjadi *proklamasi*. *Legalisir* menjadi *legalisasi*, dan *konfrontir* menjadi *konfrontasi*. Dengan demikian kalimat (45)-(47) dapat diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

#### **Bentuk Baku**

- (19a) Soekarno-Hatta yang *memproklamasikan* negara Republik Indonesia.
  - (20a) Ijazah beberapa mahasiswa belum *dilegalisasi* oleh Dekan.
  - (21a) Hal itu seharusnya *dikonfrontasikan* dengan yang bersangkutan secepatnya.
- 3) Penggunaan Sufiks *-isasi*

Sufiks *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia sebenarnya berasal dari bahasa asing dan unsur tersebut tidak diserap secara terpisah. Unsur itu diserap bersama-sama dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Sufiks *-isasi* berasal dari bahasa Belanda yang disebut *-isatie* atau dari bahasa Inggris *-ization*. Pada umumnya, pemakai bahasa tetap beranggapan bahwa *-isasi* merupakan sufiks yang

dapat digunakan dalam bahasa Indonesia. Perhatikan pemakaian yang tidak tepat berikut ini.

### **Bentuk Tidak Baku**

- (22) *Noenisasi* jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.
- (23) *Turinisasi* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan.
- (24) Pemerintah melakukan *pompanisasi* air di beberapa tempat untuk membantu para warga yang kesulitan mendapatkan air.

Mengingat bahwa sufiks asing tersebut tidak pernah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi *-isasi* maka sufiks itupun tidak dapat digunakan sebagai pembentukan kata baru bahasa Indonesia. Sesuai dengan kebijakan bahasa yang kita anut, unsur asing yang ada padanannya di dalam bahasa Indonesia tidak diserap. Hal ini dapat mengganggu pengembangan bahasa Indonesia.

### **Bentuk Baku**

- (22) a. *Peneonan* jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.  
b. *Usaha pemasangan neon* jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.
- (23) a. *Perturian* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan.  
b. *Usaha penanaman turi* dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah atau tegalan.
- (24) a. Pemerintah melakukan *pemompaan* air di beberapa tempat untuk membantu para warga yang kesulitan mendapatkan air.

- b. Pemerintah melakukan *usaha pemasangan pompa* air di beberapa tempat untuk membantu para warga yang kesulitan mendapatkan air.

## 1.5 Penentuan Sumber Data

### 1.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto yang diterbitkan di Rembang, 1 Juni 2011, tebal 224 halaman. Khotbah yang terdapat dalam buku ini berjumlah 22 khotbah yang terdiri dari: (1) Khotbah Jumat Tentang Hakikat Takabbur dan Sombong, (2) Khotbah Jumat Tentang Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar, (3) Khotbah Jumat Tentang Menjadi Mukmin yang Kuat, (4) Khotbah Jumat Tentang Dzikir Allah, (5) Khotbah Jumat Tentang Pengetrapan Akhlak di Masyarakat, (6) Khotbah Jumat Tentang Nilai Shadaqah dan Infaq, (7) Khotbah Jumat Tentang Tanda-tanda Orang Munafiq, (8) Khotbah Jumat Tentang Keutamaan Membaca dan Mengamalkan Al-Quran, (9) Khotbah Jumat Tentang Amanat dan Pertanggungjawaban, (10) Khotbah Jumat Tentang Al-Quran Adalah Petunjuk Bagi Orang-orang yang Bertaqwa, (11) Khotbah Jumat Tentang Tanda-tanda Ketaqwaan.

(12) Khotbah Jumat Tentang Masa Prihatin yang Patut Ditangisi, (13) Khotbah Jumat Tentang Wanita Muslimah Dianjurkan Memiliki Moral yang Mulia, (14) Khotbah Jumat Tentang Ihsan dan Muqarabah, (15) Khotbah Jumat Tentang Setiap Amalan dan Balasannya, (16) Khotbah Jumat Tentang Orang-orang yang Bertaqwa Akan Selamat dan Orang-orang Lalai Akan Celaka, (17) Khotbah Jumat Tentang Sebab-sebab Hidup dan Matinya Hati, (18) Khotbah Jumat Tentang

Mengenai Keesaan Allah Swt, (19) Khotbah Jumat Tentang Balasan Sesuai dengan Jenis Perbuatan, (20) Khotbah Jumat Tentang Kewajiban Bersyukur Kepada Allah Rasa Nikmat-Nya Menciptakan Manusia, (21) Khotbah Jumat Tentang Melindungi Diri, Keluarga, dan Anak-anak dari Api Neraka, (22) Khotbah Jumat Tentang Mewaspada Kelalaian.

### 1.5.2 Data

Menurut Sumarta (2015:76) data (datum) artinya sesuatu yang diketahui sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya dapat berupa kuantitatif (angka-angka) atau kualitatif (kata-kata). Data penelitian ini adalah kata yang teridentifikasi kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam buku khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto yang berjumlah 22 khotbah.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Berelson dalam (Rosadi : 2013) analisis isi adalah metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi: Surat kabar, buku, puisi, lagu, cerita rakyat, lukisan, pidato, surat, peraturan Undang-undang, musik, *theater*, dan sebagainya. Setelah dilakukan kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengumpulkan

informasi dan data tentang kesalahan berbahasa tataran morfologi dalam buku khotbah Jumat karya Achmad Sunarto.

#### 1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kepustakaan. Hamidy (2003:34) menyatakan Studi kepustakaan (*Library Researc*), biasanya lebih banyak dilakukan untuk metode kualitatif. Artinya, penulis mengambil data penelitian melalui perpustakaan sehingga penulis memiliki pedoman-pedoman dalam meneliti.

#### 1.6.3 Pendekatan Penelitian

Dilihat berdasarkan pendekatan yang dilakukan, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Sumarta (2015:50) menyatakan Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

### 1.7 Teknik Pengumpulan Data

#### 1.7.1 Teknik Dokumentasi

Sukardi (2003:81) pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Teknik dokumentasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data yang akan dianalisis dan mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan sesuai dengan kesalahan berbahasa. Teknik dokumentasi penulis pada penelitian ini adalah Buku Khotbah Jumat, jumlah khotbah yang terdapat dalam

buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto yaitu 22 khotbah dengan tebal 224 halaman.

#### 1.7.2 Teknik Hermeneutik

Teknik hermeneutik adalah teknik baca, catat dan simpulkan seperti yang diungkapkan oleh Hamidy (2003:24) Teknik hermeneutik, yaitu teknik baca, catat, dan disimpulkan. Penulis terlebih dahulu membaca buku khotbah Jumat karya Achmad Sunarto. Kemudian mencatat kata-kata yang mengandung kesalahan berbahasa tentang morfologi dan terakhir menyimpulkan.

##### 1) Baca

Teknik baca merupakan suatu teknik mengolah informasi yang terdapat dalam teks dengan memahami kalimat per kalimat. Dalam teknik baca ini penulis mencari kesalahan berbahasa tataran morfologi satu per satu dalam buku Khotbah Jumat karya Achmad Sunarto pada 22 khotbah dengan tebal 224 halaman.

##### 2) Catat

Teknik catat adalah dilakukan peneliti atau pembantu penenliti dilakukan secara langsung ketika teknik pertama dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Teknik catat yang penulis maksud disini adalah mencatat kesalahan berbahasa yang sebelumnya sudah dicari oleh penulis. Yaitu kesalahan berbahasa tataran morfologi dan kemudian diklasifikasikan pada bagiannya masing-masing.

##### 3) Simpulkan

Berdasarkan teknik baca dan teknik catat, maka dapat disimpulkan data-data tersebut merupakan kesalahan berbahasa Indonesia tataran morfologi.

### 1.8 Teknik Analisa Data

Penelitian ini disusun berdasarkan prosedur yang terdapat dalam *content analysis* (kajian isi) dan dijabarkan melalui bagan berikut:

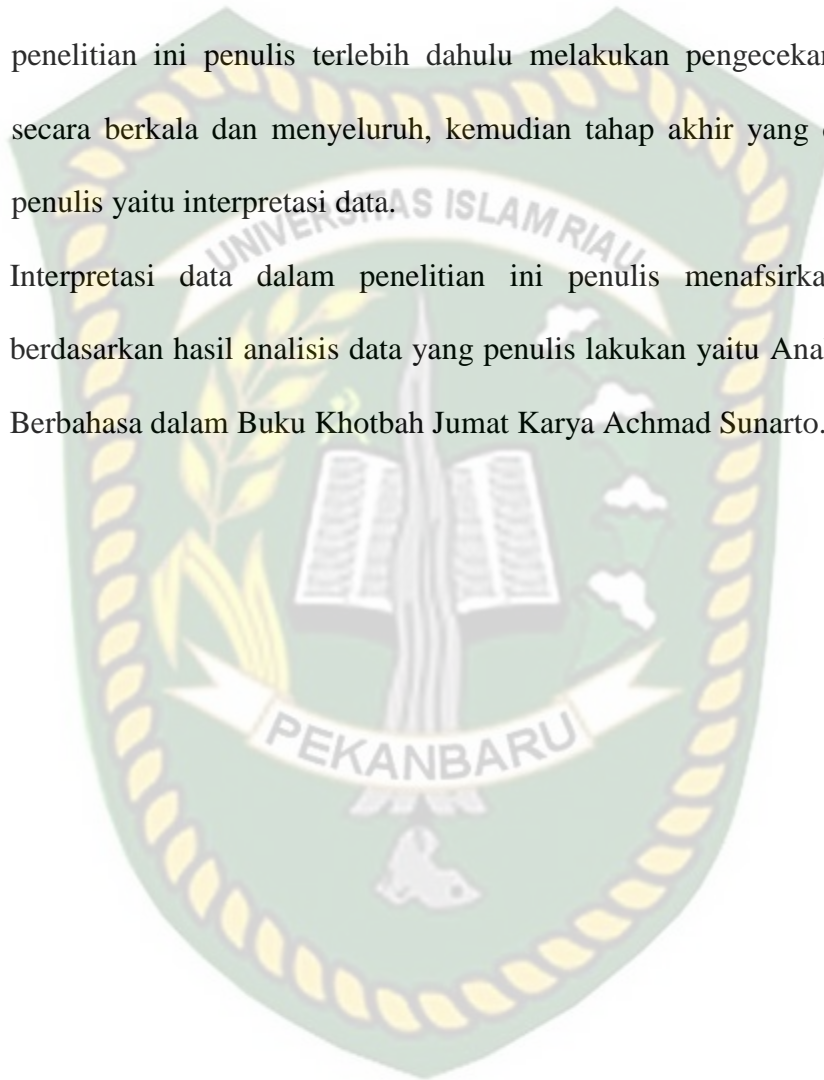


Pernyataan dari Philipp Mayring dalam Moleong (2014:222-223). Penjelasan mengenai prosedur analisis konten kualitatif sebagai berikut.

1. Pertanyaan penelitian: dalam penelitian ini penulis merumuskan empat masalah yaitu: Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi penghilangan afiks dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto, Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto, Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto, Bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi meliputi penggunaan afiks yang tidak tepat dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto.
2. Penentuan definisi kategori dan tingkat abstraksi untuk kategori induktif. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan teori kesalahan berbahasa tataran morfologi ( Setyawati, 2010:49)
3. Formulasi langkah demi langkah kategori induktif dari materi dengan mempertimbangkan definsi kategori dan tingkat abstraksi. Mengurutkan kategori lama atau formulasi kategori baru; dalam penelitian ini penulis menentukan data tentang analisis kesalahan berbahasa tataran morfologi sesuai dengan teori yang digunakan, kemudian mengelompokkan data sesuai dengan strategi tersebut.
4. Pengecekan realibitas dalam penelitian ini penulis memastikan tentang data sudah selesai atau belum dengan kategori yaitu analisis kesalahan berbahasa

tataran morfologi, kemudian penulis melakukan pengecekan berulang-ulang agar tidak terjadi kesalahan.

5. Pekerjaan akhir dari keseluruhan teks (pengecekan reliabilitas) dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu melakukan pengecekan tentang data secara berkala dan menyeluruh, kemudian tahap akhir yang dilakukan oleh penulis yaitu interpretasi data.
6. Interpretasi data dalam penelitian ini penulis menafsirkan hasil akhir berdasarkan hasil analisis data yang penulis lakukan yaitu Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto.



## **BAB II PENGOLAHAN DATA**

Pada bab II pengolahan data ini dikemukakan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada, senin 16 November 2020 sebagai berikut: (1) Deskripsi data, (2) analisis data, (3) interpretasi data tentang Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto.

### *2.1 Deskripsi Data*

Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis tentang kesalahan berbahasa dalam buku khotbah Jumat karya Achmad Sunarto penerbit Pustaka Agung Harapan Surabaya tahun 2011. Kesalahan berbahasa tersebut sebagai berikut.

#### **2.1.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Buku Khotbah Jumat**

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa yang penulis teliti dalam kajian morfologi ada 4 yaitu penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggunaan afiks yang tidak tepat. Berikut kesalahan berbahasa tataran morfologi:

No	Publikasi	Data	Kesalahan
1.	Ahmad Sunarto, 2011: 11	Yaitu <i>abaikan</i> atau tidak menghiraukan terhadap atau tidak memperdulikan terhadap agama Allah. (1)	<i>abaikan</i>
2.	Ahmad Sunarto, 2011: 66	Sungguh Allah <i>perintahkan</i> aku supaya membacakan Al-Quran surat Al-Bayyinah kepadamu. (2)	<i>perintahkan</i>
3.	Ahmad Sunarto, 2011: 121	Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak <i>dapat</i> pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. (3)	<i>dapat</i>
4.	Ahmad Sunarto, 2011: 122	Barangsiapa yang <i>kerjakan</i> amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (4)	<i>kerjakan</i>
5.	Ahmad Sunarto, 2011:123	Barangsiapa yang mengharap rahmat Allah tanpa beramal saleh dan tidak <i>tinggalkan</i> kemaksiatan dia adalah orang yang tertipu. (5)	<i>tinggalkan</i>
6.	Ahmad Sunarto, 2011: 124	Karena tidaklah <i>manfaat</i> bagimu syafaat siapapun selagi engkau menentang Allah dan Rasul-Nya dan sesungguhnya kebahagiaan dan kemuliaan hanyalah karena ketaqwaan bukan karena nasab atau ketenaran. (6)	<i>manfaat</i>
7.	Ahmad Sunarto, 2011: 125	Lihatlah Nabi Nuh as yang terbawa oleh rasa kasih sayang kepada anaknya ketika ia tenggelam, beliau memanggilnya dan <i>mohon</i> kepada Allah untuk menyelamatkannya. (7)	<i>mohon</i>

No	Publikasi	Data	Kesalahan
8.	Ahmad Sunarto, 2011: 128	Sesungguhnya Allah bermaksud hendak <i>hilangkan</i> dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (8)	<i>hilangkan</i>
9.	Ahmad Sunarto, 2011: 128	Wahai Asma'i, bukan demikian, sesungguhnya Allah <i>ciptakan</i> surga bagi siapa saja. (9)	<i>ciptakan</i>
10.	Ahmad Sunarto, 2011: 130	Jadi tidak ada keselamatan atau dapat meloloskan diri dari kedasyatan hari kiamat dan siksa-Nya kecuali dengan amal saleh yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta berbuat baik kepada makhluk Allah terutama kerabat dekat dan orang-orang yang <i>butuhkan</i> dan hal ini pun setelah rahmat dari Allah. (10)	<i>butuhkan</i>
11.	Ahmad Sunarto, 2011: 138	Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah <i>dirikan</i> bangunan yang kuat. (11)	<i>Dirikan</i>
12.	Ahmad Sunarto, 2011: 142	Dalam ungkapan yang indah ini ada anjuran agar umat <i>jaga</i> dan memelihara hati dari mara bahaya karena hati adalah sumber kebahagiaan manusia atau kebinasaannya. (12)	<i>jaga</i>
13.	Ahmad Sunarto, 2011: 143	Kalian sibuk mencari aib orang lain tetapi kalian tidak <i>hiraukan</i> aib diri kalian sendiri. (13)	<i>hiraukan</i>
14.	Ahmad Sunarto, 2011: 147	Dan di antara penyebab penyakit hati dan melalaikannya dari Allah adalah <i>dengarkan</i> alat-alat musik yang dilarang, memandang gambar-gambar porno atau menggantung foto-foto yang tidak layak di rumah-rumah juga lukisan. (14)	<i>Dengarkan</i>
15.	Ahmad Sunarto, 2011: 149	Merenungkan dan mengamalkannya serta <i>perbanyak</i> amalan saleh karena ia adalah obat yang paling ampuh untuk menerangi dan meluruskan hati. (15)	<i>perbanyak</i>

No	Publikasi	Data	Kesalahan
16.	Ahmad Sunarto, 2011: 153	Tiada Tuhan selain Allah, tiada Tuhan yang benar kecuali Dia, tiada sesembahan yang patut disembah selain Dia, hanya untuk menyembah-Nya kita diciptakan dan diperintah untuk <i>jalankan-Nya</i> . (16)	<i>jalankan</i>
17.	Ahmad Sunarto, 2011: 168	Sesungguhnya kemaksiatan dan perbuatan dosa sangat berdampak negatif di muka bumi ini sehingga <i>akibatkan</i> kerusakan pada air, udara, tanaman, buah-buahan dan lingkungan. (17)	<i>akibatkan</i>
18.	Ahmad Sunarto, 2011: 174	Dia-lah yang menciptakan kamu dan <i>jadikan</i> bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati. (18)	<i>jadikan</i>
19.	Ahmad Sunarto, 2011: 16	Bertaqwalah kepada Allah swt, taqwa dalam arti memelihara diri dari segala bentuk kemusyrikan dan kemunafikan yakni dengan <i>mentaati</i> dan mengerjakan semua perintah Allah serta meninggalkan larangan-larangan-Nya. (19)	<i>mentaati</i>
20.	Ahmad Sunarto, 2011: 24	Tetapi katakanlah “Allah telah <i>mentakdirkannya</i> apa-apa yang dikehendaki oleh Allah maka diperbuatnya,” karena sesungguhnya kata-kata seandainya adalah membuka pekerjaan syetan. (20)	<i>mentakdirkannya</i>
21.	Ahmad Sunarto, 2011: 32	Jika kita telah tahu hal ini maka janganlah merasa heran, kalau ada seorang muslim selalu berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan dan sangat terkesan oleh susunan yang <i>mentakjubkan</i> lagi indah dari dzikir, doa, syukur, tasbeih dan tahmid Rasulullah saw, yang beliau lakukan dalam segala keadaan, sedangkan beliau adalah makhluk yang paling mengenal Tuhannya. (21)	<i>mentakjubkan</i>

No	Publikasi	Data	Kesalahan
22.	Ahmad Sunarto, 2011: 45	Selanjutnya hendaklah kita mau membelanjakan harta yang kita peroleh itu pada jalan-jalan kebaikan dan Rasulullah saw mendorong kita untuk mau <i>mensedekahkan</i> harta kepada orang-orang yang membutuhkannya. (22)	<i>mensedekahkan</i>
23.	Ahmad Sunarto, 2011: 108	Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak <i>mensucikan</i> hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (23)	<i>mensucikan</i>
24.	Ahmad Sunarto, 2011: 133	Allah swt mengajarkan kepada kita untuk berlomba-lomba di medan karunia, keimanan, pengampunan dan anugerah-Nya. Jadi selama kita masih mampu untuk menempuh ujian demi kehidupan akhirat, kita mengikuti jejak orang-orang yang memiliki semangat tinggi dalam keimanan dan kebaikan sebagaimana Allah <i>mensifatkan</i> mereka dan memuji mereka dalam Al-Qur'an. (24)	<i>mensifatkan</i>
25.	Ahmad Sunarto, 2011: 179	Sesungguhnya segala kenikmatan yang ada pada tubuh manusia dan nikmat lainnya kelak di hari kiamat akan ditanya dan akan dimintai <i>pensyukurannya</i> . (25)	<i>pensyukurannya</i>

## 2.2 Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang telah penulis paparkan, untuk melihat kesesuaian antara teori dengan tulisan pada buku khotbah Jumat karya Achmad Sunarto.

### 2.2.1 Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi dalam Buku Khotbah Jumat

#### 2.2.1.1 Penghilangan Afiks

Setyawati (2010:50-51) menjelaskan Sering kita jumpai dalam tulisan adanya gejala penghilangan prefiks *meng-* dan prefiks *ber-* pada kata bentukan. Hal ini terjadi disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah. Kesalahan penghilangan afiks pada buku khotbah Jumat karya Achmad Sunarto. Berikut adalah analisis data kesalahan tersebut:

Yaitu *abaikan* atau tidak menghiraukan terhadap atau tidak memperdulikan terhadap agama Allah. (1)

Pada data (1) mengatakan bahwa “Yaitu *abaikan* atau tidak menghiraukan terhadap atau tidak memperdulikan terhadap agama Allah”, yang berarti bahwa kita tidak boleh takabur terhadap Allah dan tidak boleh meremehkan, mengabaikan syari’at agama. Pada data (1) termasuk penghilangan afiks pada kata *abaikan*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan terjadi karena kata *abaikan* tidak berprefiks *meng-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif.

Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *meng-*. Kata *abaikan* mendapat prefiks *meng-* membentuk kata *mengabaikan*. *Mengabaikan* adalah memandang rendah (hina, mudah). Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Yaitu *mengabaikan* atau tidak menghiraukan terhadap atau tidak memperdulikan terhadap agama Allah”.

Sungguh Allah *perintahkan* aku supaya membacakan Al-Quran surat Al-Bayyinah kepadamu. (2)

Pada data (2) mengatakan bahwa “Sungguh Allah *perintahkan* aku supaya membacakan Al-Quran surat Al-Bayyinah kepadamu”, yang berarti bahwa kita wajib membacakan Al-Quran kepada orang-orang agar ia menghafalkannya dan kita wajib mendengarkannya dari dia agar kita mengerti. Pada data (2) termasuk penghilangan afiks pada kata *perintahkan*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan terjadi karena kata *perintahkan* tidak berprefiks *me-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *me-*. Kata *perintahkan* mendapat prefiks *me-* membentuk kata *memerintah*. *Memerintah* adalah memberi perintah, menyuruh melakukan sesuatu. Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Sungguh Allah *memerintahkan* aku supaya membacakan Al-Quran surat Al-Bayyinah kepadamu”,

Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak *dapat* pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah. (3)

Pada data (3) mengatakan bahwa “Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak *dapat* pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah”, yang berarti bahwa jika kita mengerjakan kejahatan yang dilarang oleh agama maka akan diberi balasan kejahatan yang sama dan tidak ada penolong yang lain selain Allah. Pada data (3) termasuk penghilangan afiks pada kata *dapat*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan terjadi karena kata *dapat* tidak berprefiks *men-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *men-*. Kata *dapat* mendapat prefiks *men-* membentuk kata *mendapat*. *mendapat* adalah beroleh, memperoleh. Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak *mendapat* pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah”.

Barangsiapa yang *kerjakan* amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (4)

Pada data (4) mengatakan bahwa “Barangsiapa yang *kerjakan* amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”, yang berarti bahwa siapa saja yang melakukan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan akan dijamin masuk surga. Pada data (4) termasuk penghilangan afiks pada kata *kerjakan*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan yang terjadi karena kata *kerjakan* tidak berprefiks *meng-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *meng-*. Kata *kerjakan* mendapat prefiks *meng-* membentuk kata *mengerjakan*. *mengerjakan* adalah melakukan, melaksanakan, menjalankan, berbuat sesuatu. Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Barangsiapa yang *mengerjakan* amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun”.

Barangsiapa yang mengharap rahmat Allah tanpa beramal saleh dan tidak *tinggalkan* kemaksiatan dia adalah orang yang tertipu. (5)

Pada data (5) mengatakan bahwa “Barangsiapa yang mengharap rahmat Allah tanpa beramal saleh dan tidak *tinggalkan* kemaksiatan dia adalah orang yang tertipu”, yang berarti bahwa siapa saja yang mengharap rahmat dari Allah tanpa berusaha untuk beramal saleh dan tetap menjalankan kemaksiatan dia adalah orang yang tertipu. Pada data (5) termasuk penghilangan afiks pada kata *tinggalkan*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan yang terjadi karena kata *tinggalkan* tidak berprefiks *men-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *men-*. Kata *tinggalkan* mendapat prefiks *men-* membentuk kata *meninggalkan*. *meninggalkan* adalah membiarkan tinggal (tetap ada, tidak dibawa pergi). Maka perbaikan untuk kalimat

diata adalah “Barangsiapa yang mengharap rahmat Allah tanpa beramal saleh dan tidak *meninggalkan* kemaksiatan dia adalah orang yang tertipu”.

Karena tidaklah *manfaat* bagimu syafaat siapapun selagi engkau menentang Allah dan Rasul-Nya dan sesungguhnya kebahagiaan dan kemuliaan hanyalah karena ketaqwaan bukan karena nasab atau ketenaran. (6)

Pada data (6) mengatakan bahwa “Karena tidaklah *manfaat* bagimu syafaat siapapun selagi engkau menentang Allah dan Rasul-Nya dan sesungguhnya kebahagiaan dan kemuliaan hanyalah karena ketaqwaan bukan karena nasab atau ketenaran”, yang berarti siapapun yang menentang Allah dan Rasul maka syafaat yang diberikan tidak akan ada gunanya. Pada data (6) termasuk penghilangan afiks pada kata *manfaat*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan yang terjadi karena kata *manfaat* tidak berprefiks *ber-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *ber-*. Kata *manfaat* mendapat prefiks *ber-* membentuk kata *bermanfaat*. *Bermanfaat* adalah ada manfaatnya, berguna, berfaedah. Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Karena tidaklah *bermanfaat* bagimu syafaat siapapun selagi engkau menentang Allah dan Rasul-Nya dan sesungguhnya kebahagiaan dan kemuliaan hanyalah karena ketaqwaan bukan karena nasab atau ketenaran”.

Lihatlah Nabi Nuh as yang terbawa oleh rasa kasih sayang kepada anaknya ketika ia tenggelam, beliau memanggilnya dan *mohon* kepada Allah untuk menyelamatkannya. (7)

Pada data (7) mengatakan bahwa “Lihatlah Nabi Nuh as yang terbawa oleh rasa kasih sayang kepada anaknya ketika ia tenggelam, beliau memanggilnya dan *mohon* kepada Allah untuk menyelamatkannya”, yang berarti ketika anak Nabi Nuh tenggelam beliau memanggil dan meminta pertolongan kepada Allah untuk menyelamatkan anaknya. Pada data (7) termasuk penghilangan afiks pada kata *mohon*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan yang terjadi karena kata *mohon* tidak berprefiks *me-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *me-*. Kata *mohon* mendapat prefiks *me-* membentuk kata *memohon*. *Memohon* adalah meminta dengan homat. Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Lihatlah Nabi Nuh as yang terbawa oleh rasa kasih sayang kepada anaknya ketika ia tenggelam, beliau memanggilnya dan *memohon* kepada Allah untuk menyelamatkannya”.

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak *hilangkan* dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (8)

Pada data (8) mengatakan bahwa “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak *hilangkan* dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”, yang berarti Allah bermaksud untuk menghapus dosa Ahlul Bait membersihkan sebersih-bersihnya. Pada data (8) termasuk penghilangan afiks pada kata *hilangkan*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan yang terjadi karena kata hilangkan tidak berprefiks *meng-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *meng-*. Kata *hilangkan* mendapat prefiks *meng-* membentuk kata *menghilangkan*. *Menghilangkan* adalah melenyapkan, membuat supaya hilang. Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak *menghilangkan* dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya”.

Wahai Asma’i, bukan demikian, sesungguhnya Allah *ciptakan* surga bagi siapa saja. (9)

Pada data (9) mengatakan bahwa “Wahai Asma’i, bukan demikian, sesungguhnya Allah *ciptakan* surga bagi siapa saja”, yang berarti Allah memanggil dan menyebutkan kepada Asma’i sesungguhnya surga itu hak bagi siapa saja. Pada data (9) termasuk penghilangan afiks pada kata *ciptakan*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan yang terjadi karena kata *ciptakan* tidak berprefiks *men-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *men-*. Kata *ciptakan* mendapat prefiks *men-* membentuk kata *menciptakan*. *Menciptakan* adalah menjadikan sesuatu yang baru tidak dengan bahan. Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Wahai Asma’i, bukan demikian, sesungguhnya Allah *menciptakan* surga bagi siapa saja”.

Jadi tidak ada keselamatan atau dapat meloloskan diri dari kedasyatan hari kiamat dan siksa-Nya kecuali dengan amal saleh yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta berbuat baik kepada makhluk Allah terutama kerabat dekat dan orang-orang yang *butuhkan* dan hal ini pun setelah rahmat dari Allah. (10)

Pada data (10) mengatakan bahwa “Jadi tidak ada keselamatan atau dapat meloloskan diri dari kedasyatan hari kiamat dan siksa-Nya kecuali dengan amal saleh yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta berbuat baik kepada makhluk Allah terutama kerabat dekat dan orang-orang yang *butuhkan* dan hal ini pun setelah rahmat dari Allah”, yang berarti tidak ada keselamatan atau tidak bisa meloloskan diri dari kiamat dan siksa-Nya kecuali dengan amal saleh yaitu taat serta berbuat baik terutama kerabat dekat. Pada data (10) termasuk penghilangan afiks pada kata *butuhkan*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan yang terjadi karena kata *butuhkan* tidak berprefiks *mem-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *mem-*. Kata *butuhkan* mendapat prefiks *mem-* membentuk kata *membutuhkan*. *Membutuhkan* adalah sangat perlu menggunakan, memerlukan. Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Jadi tidak ada keselamatan atau dapat meloloskan diri dari kedasyatan hari kiamat dan siksa-Nya kecuali dengan amal saleh yaitu taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta berbuat baik kepada makhluk Allah terutama kerabat dekat dan orang-orang yang *membutuhkan* dan hal ini pun setelah rahmat dari Allah”.

Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah *dirikan* bangunan yang kuat. (11)

Pada data (11) mengatakan bahwa “Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah *dirikan* bangunan yang kuat”, yang berarti orang-orang sebelum kalian telah membuat bangunan yang kuat dan mengumpulkan harta yang banyak sedangkan itu hanya tipuan. Pada data (11) termasuk penghilangan afiks pada kata *dirikan*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan yang terjadi karena kata *dirikan* tidak berprefiks *men-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *men-*. Kata *dirikan* mendapat prefiks *men-* membentuk kata *mendirikan*. *Mendirikan* adalah memasang (meletakkan) berdiri, menegakkan. Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah *mendirikan* bangunan yang kuat”.

Dalam ungkapan yang indah ini ada anjuran agar umat *jaga* dan memelihara hati dari mara bahaya karena hati adalah sumber kebahagiaan manusia atau kebinasaannya. (12)

Pada data (12) mengatakan bahwa “Dalam ungkapan yang indah ini ada anjuran agar umat *jaga* dan memelihara hati dari mara bahaya karena hati adalah sumber kebahagiaan manusia atau kebinasaannya”, yang berarti umat Islam diminta untuk memelihara hati dengan baik agar menjadi sumber kebahagiaan bahkan kebinasaan. Pada data (12) termasuk penghilangan afiks pada kata *jaga*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan yang terjadi karena kata *jaga* tidak berprefiks *men-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif.

Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *men-*. Kata *jaga* mendapat prefiks *men-* membentuk kata *menjaga*. *Menjaga* adalah menunggui (supaya selamat atau tidak ada gangguan). Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Dalam ungkapan yang indah ini ada anjuran agar umat *menjaga* dan memelihara hati dari mara bahaya karena hati adalah sumber kebahagiaan manusia atau kebinasaannya”.

Kalian sibuk mencari aib orang lain tetapi kalian tidak *hiraukan* aib diri kalian sendiri. (13)

Pada data (13) mengatakan bahwa “Kalian sibuk mencari aib orang lain tetapi kalian tidak *hiraukan* aib diri kalian sendiri”, yang artinya sebagai umat Islam kita tidak boleh sibuk mencari aib orang lain karena itu dosa sedangkan aib kita sendiripun kita tidak tahu. Pada data (13) termasuk penghilangan afiks pada kata *hiraukan*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan yang terjadi karena kata *hiraukan* tidak berprefiks *meng-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *meng-*. Kata *hiraukan* mendapat prefiks *meng-* membentuk kata *menghiraukan*. *Menghiraukan* adalah memedulikan, mengacuhkan, mengindahkan, memperhatikan. Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Kalian sibuk mencari aib orang lain tetapi kalian tidak *menghiraukan* aib diri kalian sendiri”.

Dan di antara penyebab penyakit hati dan melalaikannya dari Allah adalah *dengarkan* alat-alat musik yang dilarang, memandang gambar-gambar porno atau menggantungkan foto-foto yang tidak layak di rumah-rumah juga lukisan. (14)

Pada data (14) mengatakan bahwa “Dan di antara penyebab penyakit hati dan melalaikannya dari Allah adalah *dengarkan* alat-alat musik yang dilarang, memandang gambar-gambar porno atau menggantungkan foto-foto yang tidak layak di rumah-rumah juga lukisan”, yang berarti di antara penyebab penyakit hati dan melalaikan diri dari Allah adalah memandang gambar porno dan juga lukisan yang tidak layak di rumah. Pada data (14) termasuk penghilangan afiks pada kata *dengarkan*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan yang terjadi karena kata *dengarkan* tidak berprefiks *men-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *men-*. Kata *dengarkan* mendapat prefiks *men-* membentuk kata *mendengarkan*. *Mendengarkan* adalah mendengar akan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Dan di antara penyebab penyakit hati dan melalaikannya dari Allah adalah *mendengarkan* alat-alat musik yang dilarang, memandang gambar-gambar porno atau menggantungkan foto-foto yang tidak layak di rumah-rumah juga lukisan”.

Merenungkan dan mengamalkannya serta *perbanyak* amalan saleh karena ia adalah obat yang paling ampuh untuk menerangi dan meluruskan hati. (15)

Pada data (15) mengatakan bahwa “Merenungkan dan mengamalkannya serta *perbanyak* amalan saleh karena ia adalah obat yang paling ampuh untuk menerangi dan meluruskan hati”, yang berarti dengan mengamalkan amalan saleh adalah obat paling ampuh untuk menerangi dan meluruskan hati. Pada data (15) merupakan penghilangan afiks pada kata *perbanyak*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan yang terjadi karena kata *perbanyak* tidak berprefiks *mem-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *mem-*. Kata *perbanyak* mendapat prefiks *mem-* membentuk kata *memperbanyak*. *Memperbanyak* adalah menjadikan lebih banyak. Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Merenungkan dan mengamalkannya serta *memperbanyak* amalan saleh karena ia adalah obat yang paling ampuh untuk menerangi dan meluruskan hati”.

Tiada Tuhan selain Allah, tiada Tuhan yang benar kecuali Dia, tiada sesembahan yang patut disembah selain Dia, hanya untuk menyembah-Nya kita diciptakan dan diperintah untuk *jalankan-Nya*. (16)

Pada data (16) mengatakan bahwa “Tiada Tuhan selain Allah, tiada Tuhan yang benar kecuali Dia, tiada sesembahan yang patut disembah selain Dia, hanya untuk menyembah-Nya kita diciptakan dan diperintah untuk *jalankan-Nya*”, yang berarti tiada Tuhan selain Allah tiada sesembahan yang patut disembah selain Allah dan kita diciptakan untuk tunduk dan taat kepada-Nya. Pada data (16) termasuk penghilangan afiks pada kata *jalankan*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan yang terjadi karena kata *jalankan* tidak berprefiks *men-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *men-*. Kata *jalankan* mendapat prefiks *men-* membentuk kata *menjalankan*. *Menjalankan* adalah melakukan (tugas, kewajiban, pekerjaan). Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Tiada Tuhan selain Allah, tiada Tuhan yang benar kecuali Dia, tiada sesembahan yang patut disembah selain Dia, hanya untuk menyembah-Nya kita diciptakan dan diperintah untuk *menjalankan-Nya*”.

Sesungguhnya kemaksiatan dan perbuatan dosa sangat berdampak negatif di muka bumi ini sehingga *akibatkan* kerusakan pada air, udara, tanaman, buah-buahan dan lingkungan. (17)

Pada data (17) mengatakan bahwa “Sesungguhnya kemaksiatan dan perbuatan dosa sangat berdampak negatif di muka bumi ini sehingga *akibatkan* kerusakan pada air, udara, tanaman, buah-buahan dan lingkungan”, yang berarti kemaksiatan dan perbuatan dosa yang diperbuat oleh manusia berdampak negatif di muka bumi sehingga terjadi kerusakan air, udara, tanaman, buah-buahan dan lingkungan. Pada data (17) termasuk penghilangan afiks pada kata *akibat*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan yang terjadi karena kata *akibatkan* tidak berprefiks *meng-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *meng-*. Kata *akibat* mendapat prefiks *meng-* membentuk kata *mengakibatkan*. *Mengakibatkan* adalah menyebabkan atau menimbulkan peristiwa atau keadaan tertentu. Maka perbaikan

untuk kalimat diatas adalah “Sesungguhnya kemaksiatan dan perbuatan dosa sangat berdampak negatif di muka bumi ini sehingga *mengakibatkan* kerusakan pada air, udara, tanaman, buah-buahan dan lingkungan”.

Dia-lah yang menciptakan kamu dan *jadikan* bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati. (18)

Pada data (18) mengatakan bahwa “Dia-lah yang menciptakan kamu dan *jadikan* bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”, yang berarti Allah telah menciptakan manusia dan memberikan pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur. Pada data (18) termasuk penghilangan afiks pada kata *jadikan*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kesalahan yang terjadi karena kata *jadikan* tidak berprefiks *men-*. Kalimat tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks *men-*. Kata *jadikan* mendapat prefiks *men-* membentuk kata *menjadikan*. *Menjadikan* adalah membuat sebagai. Maka perbaikan kalimat diatas adalah “Dia-lah yang menciptakan kamu dan *menjadikan* bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”.

#### 2.2.1.2 Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

Setyawati (2010:52) sering kita jumpai kata dasar yang berfonem awal /k/, /p/, /s/, atau /t/ tidak luluh jika mendapat prefiks *meng-* atau *peng-*. Hal ini menjadi aturan mutlak dalam menggunakan bahasa Indonesia. Kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada buku khotbah Jumat karya Achmad Sunarto. Berikut adalah analisis data kesalahan tersebut:

Bertaqwalah kepada Allah swt., taqwa dalam arti memelihara diri dari segala bentuk kemusyrikan dan kemunafikan yakni dengan *mentaati* dan mengerjakan semua perintah Allah serta meninggalkan larangan-larangan-Nya. (19)

Pada data (19) mengatakan bahwa “Bertaqwalah kepada Allah swt., taqwa dalam arti memelihara diri dari segala bentuk kemusyrikan dan kemunafikan yakni dengan *mentaati* dan mengerjakan semua perintah Allah serta meninggalkan larangan-larangan-Nya”, yang berarti bahwa umat islam harus bertaqwa kepada Allah swt agar terhindar dari segala kemusyrikan dan kemunafikan dan harus meninggalkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah swt. Pada data (19) termasuk bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada kata *mentaati*.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kata yang tercetak miring pada data (19), seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /t/ menjadi /n/. Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Achmad Sunarto terdapat kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada kata *mentaati* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *mentaati* berasal dari kata *taat*. Depdiknas (2008:1370) menyatakan *taat* adalah *menaati*. *Menaati* adalah mematuhi, menurut (perintah dan aturan).

Maka perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Bertaqwalah kepada Allah swt., taqwa dalam arti memelihara diri dari segala bentuk kemusyrikan dan kemunafikan yakni dengan *menaati* dan mengerjakan semua perintah Allah serta meninggalkan larangan-larangan-Nya”.

Tetapi katakanlah “Allah telah *mentakdirkannya* apa-apa yang dikehendaki oleh Allah maka diperbuatnya,” karena sesungguhnya kata-kata seandainya adalah membuka pekerjaan syetan. (20)

Pada data (20) mengatakan Tetapi katakanlah: “Allah telah *mentakdirkannya* apa-apa yang dikehendaki oleh Allah maka diperbuatnya,” karena sesungguhnya kata-kata seandainya adalah membuka pekerjaan syetan. Maksud dari kalimat diatas adalah jika Allah telah menakdirkan segala sesuatu kepada umatnya, maka akan dilakukan oleh Allah swt. Pada data (20) termasuk bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kata yang tercetak miring pada data (20), seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /t/ menjadi /n/. Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Achmad Sunarto terdapat kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada kata *mentakdirkannya* karena kata tersebut tidak terdapat dalam Depdiknas. Kata *mentakdirkannya* berasal dari kata *takdir*. *Takdir* adalah ketetapan Tuhan, ketentuan Tuhan, nasib. Depdiknas (2008:1380) menyatakan *takdir* adalah *menakdirkan*. *Menakdirkan* adalah (Tuhan) menentukan lebih dahulu atau sejak semula.

Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “ Tetapi katakanlah: “Allah telah *menakdirkan* apa-apa yang dikehendaki oleh Allah maka diperbuatnya,” karena sesungguhnya kata-kata seandainya adalah membuka pekerjaan syetan.

Jika kita telah tahu hal ini maka janganlah merasa heran, kalau ada seorang muslim selalu berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan dan sangat terkesan oleh susunan yang *mentakjubkan* lagi indah dari dzikir, doa, syukur,

tasbih dan tahmid Rasulullah saw, yang beliau lakukan dalam segala keadaan, sedangkan beliau adalah makhluk yang paling mengenal Tuhannya. (21)

Pada data (21) mengatakan “Jika kita telah tahu hal ini maka janganlah merasa heran, kalau ada seorang muslim selalu berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan dan sangat terkesan oleh susunan yang *mentakjubkan* lagi indah dari dzikir, doa, syukur, tasbih dan tahmid Rasulullah saw, yang beliau lakukan dalam segala keadaan, sedangkan beliau adalah makhluk yang paling mengenal Tuhannya”, maksud dari kalimat diatas adalah Rasulullah saw merupakan makhluk yang paling mengenal Tuhannya. Rasulullah selalu berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan dan terkesan oleh susunan yang menakjubkan dari dzikir, doa, syukur, tasbih, dan tahmid.pada data (21) merupakan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kata yang tercetak miring pada data (21), seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /t/ menjadi /n/. Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Achmad Sunarto terdapat kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Kata *mentakjubkan* berasal dari kata *takjub*. *Takjub* adalah kagum atau heran. Depdiknas (2008:1380) menyatakan *takjub* adalah *menakjubkan*. *Menakjubkan* adalah menimbulkan takjub, mengagumkan, mengherankan.

Perbaikan untuk kalimat diatas “Kalau ada seorang muslim selalu berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan dan sangat terkesan oleh susunan yang *menakjubkan* lagi indah.”

Selanjutnya hendaklah kita mau membelanjakan harta yang kita peroleh itu pada jalan-jalan kebaikan dan Rasulullah saw mendorong kita untuk mau *mensedekahkan* harta kepada orang-orang yang membutuhkannya. (22)

Pada data (22) mengatakan “Selanjutnya hendaklah kita mau membelanjakan harta yang kita peroleh itu pada jalan-jalan kebaikan dan Rasulullah saw mendorong kita untuk mau *mensedekahkan* harta kepada orang-orang yang membutuhkannya”, maksud dari kalimat diatas adalah umat islam hendaknya membelanjakan harta yang dimilikinya ke jalan-jalan kebaikan dan menyedekahkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Pada data (22) termasuk bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan.

Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak *mensucikan* hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (23)

Pada data (23) mengatakan “Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak *mensucikan* hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar”, yang berarti jika Allah menghendaki kesesatan seseorang maka kamu tidak bisa menolak sesuatu yang datang dari Allah. Mereka adalah orang

yang tidak mau menyucikan hati mereka. Mereka disini adalah manusia yang tidak taat kepada Allah. Pada data (23) termasuk bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kata yang tercetak miring pada data (23), seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/. Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Achmad Sunarto terdapat kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Kata *mensucikan* berasal dari kata *suci*. *Suci* adalah bersih seperti tidak kena najis. Depdiknas (2008:1346) menyatakan *suci* adalah *menyucikan*. *Menyucikan* adalah membersihkan (batin dan hati).

Perbaikan untuk kalimat diatas “Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak *menyucikan* hati mereka. Mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.”

Allah swt mengajarkan kepada kita untuk berlomba-lomba di medan karunia, keimanan, pengampunan dan anugerah-Nya. Jadi selama kita masih mampu untuk menempuh ujian demi kehidupan akhirat, kita mengikuti jejak orang-orang yang memiliki semangat tinggi dalam keimanan dan kebaikan sebagaimana Allah *mensifatkan* mereka dan memuji mereka dalam Al-Qur’an. (24)

Pada data (24) mengatakan “Allah swt mengajarkan kepada kita untuk berlomba-lomba di medan karunia, keimanan, pengampunan dan anugerah-Nya. Jadi

selama kita masih mampu untuk menempuh ujian demi kehidupan akhirat, kita mengikuti jejak orang-orang yang memiliki semangat tinggi dalam keimanan dan kebaikan sebagaimana Allah *mensifatkan* mereka dan memuji mereka dalam Al-Qur'an", yang berarti Allah swt mengajarkan kepada manusia agar berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, agar memperoleh pengampunan dan anugerah dari Allah swt. Pada data (24) termasuk bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku, kata yang tercetak miring pada data (24), seharusnya fonem awalnya luluh menjadi bunyi nasal atau bunyi sengau, yaitu /s/ menjadi /ny/. Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Achmad Sunarto terdapat kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Kata *mensifatkan* berasal dari kata *sifat*. *Sifat* adalah rupa dan keadaan yang tampak pada suatu benda. Depdiknas (2008:1302) menyatakan *sifat* adalah *menyifatkan*. *Menyifatkan* adalah memerikan, merupakan, memberi.

Perbaikan untuk kalimat diatas adalah Allah swt mengajarkan kepada kita untuk berlomba-lomba di medan karunia, keimanan, pengampunan dan anugerah-Nya. Jadi selama kita masih mampu untuk menempuh ujian demi kehidupan akhirat, kita mengikuti jejak orang-orang yang memiliki semangat tinggi dalam keimanan dan kebaikan sebagaimana Allah *menyifatkan* mereka dan memuji mereka dalam Al-Qur'an.

### 2.2.1.3 Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

Setyawati (2010:54) menjelaskan Pemakaian kata-kata bentukan yang berasal dari gabungan prefiks meng- dan kata dasar berfonem awal gugus konsonan. Gugus konsonan /pr/, /st/, /sk/, /tr/, /sp/, /id/ pada awal kata dasar tidak luluh jika dilekati prefiks meng-. Kesalahan peluluhan bunyi gugus konsonan yang tidak tepat pada buku khotbah jumat karya Achmad Sunarto. Berikut adalah analisis data kesalahan tersebut:

Sesungguhnya segala kenikmatan yang ada pada tubuh manusia dan nikmat lainnya kelak di hari kiamat akan ditanya dan akan dimintai *pensyukurannya*. (25)

Pada data (25) mengatakan “Sesungguhnya segala kenikmatan yang ada pada tubuh manusia dan nikmat lainnya kelak di hari kiamat akan ditanya dan akan dimintai *pensyukurannya*”, yang berarti segala nikmat yang ada pada tubuh manusia di hari kiamat akan dimintai pertanggungjawaban. Pada data (25) termasuk peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh.

Pada kutipan diatas dalam buku khotbah jumat karya Achmad Sunarto terdapat kesalahan bunyi gugus konsonan yang tidak tepat pada kata *pensyukurannya*. Kata *pensyukurannya* berasal dari kata *skor*. *Skor* adalah jumlah angka kemenangan, kedudukan atau hasil pertandingan. Depdiknas (2008:1324) menyatakan *skor* adalah *penskoran*. *Penskoran* adalah proses, cara, perbuatan menskor.

Perbaikan untuk kalimat diatas adalah “Sesungguhnya segala kenikmatan yang ada pada tubuh manusia dan nikmat lainnya kelak di hari kiamat akan ditanya dan akan dimintai *penskoran*”.

#### 2.2.1.4 Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

#### REKAPITULASI DATA MORFOLOGI DALAM BUKU KHOTBAH JUMAT KARYA ACHMAD SUNARTO

No	Penghilangan Afiks	Bunyi Seharusnya Tidak Diluluhkan	Yang Luluh	Peluluhan Bunyi Yang Seharusnya Tidak Luluh	Pengunaan Afiks Yang Tidak Tepat
	18	6		1	-
Jumlah	25				

### 2.3 Interpretasi Data

Setelah data dideskripsikan dan dianalisis, selanjutnya data tersebut diinterpretasikan. Berikut interpretasi data tersebut.

Analisis kesalahan berbahasa dalam buku khotbah Jumat karya Achmad Sunarto meliputi (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggunaan afiks yang tidak tepat. Keempat kesalahan tersebut ditemukan dalam buku khotbah Jumat karya Achmad Sunarto. Adapun data penghilangan afiks didapatkan sebanyak 18 data, bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan didapatkan sebanyak 6 data, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh didapatkan sebanyak 1 data, penggunaan afiks yang tidak tepat tidak didapatkan data. Data yang lebih dominan pada buku Khotbah Jumat karya Achmad Sunarto yaitu penghilangan afiks sebanyak 18 data. Didalam buku Khotbah Jumat karya Achmad Sunarto yaitu penghilangan afiks paling banyak ditemukan kesalahan berbahasa, disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah.

Penelitian ini pernah diteliti oleh Masda Riani (2018) yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi. Masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran fonologi yang terdapat dalam buku khotbah jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi?, bagaimanakah kesalahan berbahasa tataran morfologi yang terdapat dalam buku khotbah Jumat karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi?. Hasil penelitian: (1) kesalahan berbahasa tataran fonologi

terdiri atas: (a) perubahan fonem berjumlah 9 kesalahan berbahasa, (b) penambahan fonem vokal berjumlah 8 kesalahan berbahasa, (c) penambahan tanda baca berjumlah 3 kesalahan berbahasa, penambahan gugus konsonan berjumlah 1 kesalahan berbahasa, penghilangan fonem vokal berjumlah 2 kesalahan dan (2) kesalahan berbahasa tataran morfologi yaitu terdapat pada kesalahan (a) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan berjumlah 6 kesalahan berbahasa, (b) peluluhan bunyi gugus konsonan yang tidak tepat terdapat 1 kesalahan berbahasa, penghilangan prefiks 5 kesalahan berbahasa, penggunaan afiks yang tidak tepat berjumlah 5 kesalahan berbahasa.

Penelitian ini juga pernah diteliti oleh Gio Mohamad Johan dan Yusrawati JR Simatupang (2017) dengan judul Analisis kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaksis dalam proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri. Jurusan STKIP Bina Bangsa Getsempena. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apa sajakah kesalahan yang terdapat dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kesalahan-kesalahan yang dalam proses diskusi siswa kelas VI SDN 1 Miri. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Arifin dan Hadi (2001:12), teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang analisis kesalahan berbahasa. Perbedaannya adalah analisis kesalahan dalam buku khotbah sedangkan penelitian ini menganalisis kesalahan dalam diskusi siswa kelas vi SDN 1 Miri

### BAB III KESIMPULAN

Pada bab III ini penulis akan menyimpulkan 4 masalah yaitu: (1) penghilangan afiks, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (4) penggunaan afiks yang tidak tepat dalam Buku Khotbah Jumat Karya Achmad Sunarto.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah penulis sajikan pada bab II pengolahan data, maka dapat disimpulkan pada buku khotbah jumat karya Achmad Sunarto masih terdapat banyak kesalahan berbahasa pada tataran morfologi. Ditemukan sebanyak 25 kesalahan berbahasa (dua puluh lima), yakni:

#### 3.1 Penghilangan Afiks

Dalam buku khotbah Jumat karya Achmad Sunarto terdapat kesalahan peluluhan bunyi gugus konsonan yang tidak tepat yang meliputi: *abaikan, perintahkan, dapat, kerjakan, tinggalkan, manfaat, mohon, hilangkan, ciptakan, butuhkan, dirikan, jaga, hiraukan, dengarkan, perbanyak, jalankan, akibatkan, jadikan.*

#### 3.2 Bunyi yang Seharusnya Luluh Tidak Diluluhkan

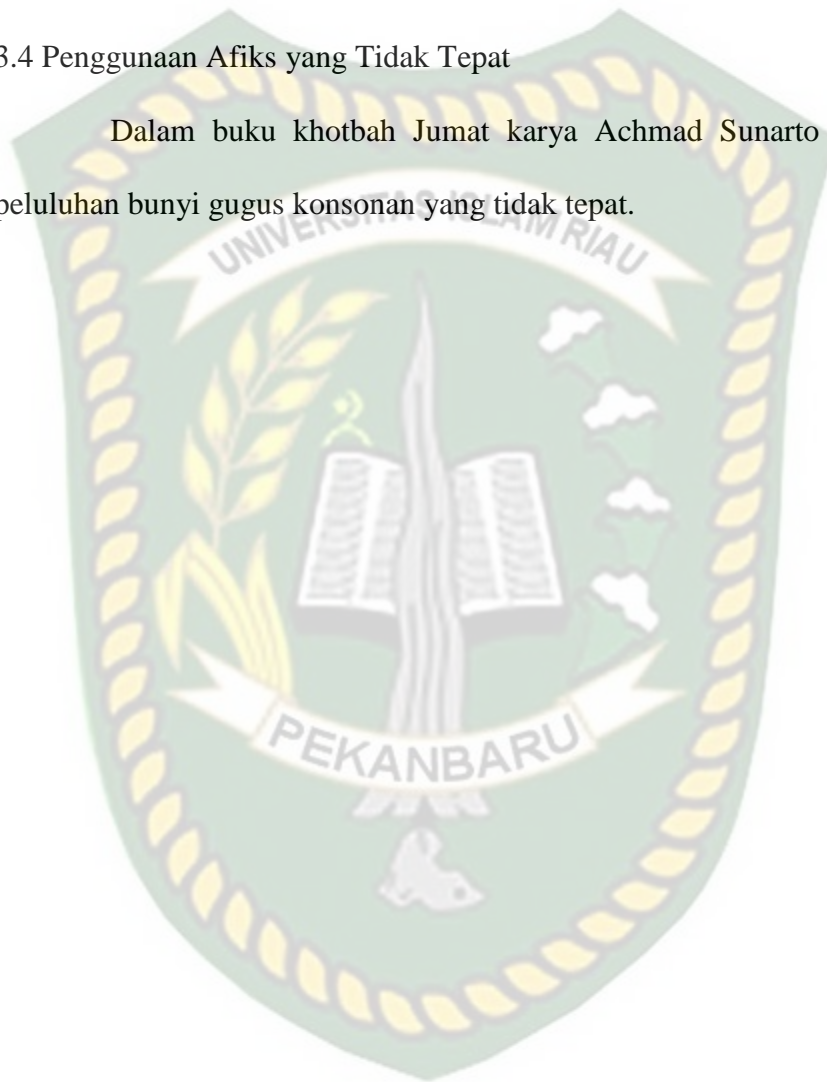
Dalam buku khotbah Jumat karya Achmad Sunarto terdapat kesalahan bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan yang meliputi: *mentaati, mentakdirkan, mentakjubkan, mensedekahkan, mensucikan, mensifatkan.*

### 3.3 Peluluhan Bunyi yang Seharusnya Tidak Luluh

Dalam buku khotbah Jumat karya Achmad Sunarto terdapat kesalahan peluluhan bunyi gugus konsonan yang tidak tepat meliputi: *pensykurannya*.

### 3.4 Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

Dalam buku khotbah Jumat karya Achmad Sunarto tidak terdapat peluluhan bunyi gugus konsonan yang tidak tepat.



## **BAB IV HAMBATAN DAN SARAN**

Pada bab IV penulis akan memuat tentang bagian-bagian yang terdapat dalam bab IV terdiri dari 2 bagian yaitu:

### *4.1 Hambatan*

- 4.1.1 Penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa dalam khotbah jumat karya Achmad Sunarto ini, penulis mengalami hambatan. Hambatan yang penulis alami yaitu saat menganalisis data, sebab sulit membedakan dari setiap aspek kesalahan.
- 4.1.2 Penulis kesulitan saat mengolah data karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis dalam menganalisis data.

### *4.2 Saran*

- 4.2.1 Bagi pihak yang akan melakukan penelitian sebuah buku, hindari buku khotbah, karena buku khotbah bukan karya tulis ilmiah.
- 4.2.2 Penelitian selanjutnya diharapkan memiliki lebih banyak buku-buku referensi agar tidak mengalami kesulitan ketika mengolah data yang sudah diambil.
- 4.2.3 Bagi pihak pengelola perpustakaan hendaknya menambah buku-buku perpustakaan terutama buku tentang analisis kesalahan berbahasa, khususnya morfologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arizona, Ricky. 2012. “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Khotbah Jumat di Masjid *Islamic Centre* Bangkinang kabupaten Kampar”. *Skripsi*. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Achmad,& Abdullah. 2013. *Linguistik umum*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ..... 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charlina, dan Mangatur Sinaga. 2010. *MKUD Bahasa Indonesia*. Pekanbaru: Berhati Publishing.
- Depdikas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*: Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Gunawan, I. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamidy, UU dan Edi Yusrianto. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik: edisi keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorf, Klaus. 1991. *Analisis Isi*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Muslich, Masnur. 2010. *Garis-Garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung; Refika Aditama.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2009. *Pedoman Umum EYD*. Jakarta: Dwi Media Press
- Quinn, Michael Patton. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rahmawati, Fitri. 2015. *Panduan Wajib EYD*. Jakarta: E-Prim.
- Rugaiyah. 2016. *Pengantar Penelitian Kualitatif dan Analisa Bahasa*. Pekanbaru: Forum Kerakyatan.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi: Satuan Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- RoZIAH. 2014. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Karya Utama.
- Riani, Masda. 2018. “Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Buku Khotbah Jumat Karya Syaikh Hamid Ibnu Muhammad Al-Abbadi”. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sumarta, Karsinem. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru.
- Sunarto, Achmad. 2011. *Khutbah Jum’at Bersyukur Kepada Allah*. Surabaya; Pustaka Agung Harapan.
- Suharso, Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang; Widya Karya
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.